



TUMBUHAN RITUAL PASCA MELAHIRKAN SUKU MANDAILING, SUMATERA UTARA, INDONESIA

RITUALISTIC PLANT TO POSTPARTUM HEALTHCARE OF MANDAILING ETHNIC GROUP, NORTH SUMATERA, INDONESIA

Ira Syahrani^{1*}, Ely Noviyanti¹, Amin Indra Wahyuni¹, Awaliah Tahta Utami¹, Dhia Istiqomah¹, Ihdina Aurora NA², Sukma Yuliana², Priyanti¹, Ardian Khairiah¹, Des M²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95 Cempaka Putih,
15412 Tangerang Selatan

²Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, 25171 Padang

*Corresponding author: ira.syahrani18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Suku Mandailing telah lama mengenal budaya Marsidudu sebagai salah satu tradisi nenek moyang yang menggunakan berbagai jenis tumbuhan bermanfaat pasca melahirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Mandailing pasca melahirkan. Data diambil di Desa Pidoli Lombang, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dengan tiga orang informan kunci dan delapan belas orang informan umum. Sebanyak 17 jenis dari 10 suku digunakan sebagai tumbuhan ritual pasca melahirkan yang bermanfaat dalam peningkatan stamina, peningkatan produksi air susu dan menyegarkan badan. Zingiberaceae (6 jenis) adalah suku yang paling banyak digunakan jika dibandingkan dengan myrtaceae, leguminoceae (masing-masing 2 jenis), Myristicaceae, Lauraceae, Poaceae, Clusiaceae, Piperaceae, Acoraceae, dan Rutaceae (masing-masing 1 jenis). Kebanyakan bagian organ tanaman yang digunakan adalah daun (11 jenis) dan buah (10 jenis). Cara pengaplikasian tumbuhan ritual juga lebih dominan diminum dan direbus. Penggunaan *Syzygium aromaticum* memiliki nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) tertinggi sebesar 72 dan memberi keberuntungan yang lebih banyak dalam budaya Marsidudu. Penggunaan *Syzygium aromaticum*, *Senna siamea*, dan *Psidium guajava* untuk menyembuhkan alat reproduksi wanita pasca melahirkan dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam bidang fitokimia dan farmakologi agar tidak terjadi pro dan kontra di lapangan.

Kata kunci : Tumbuhan ritual; Mandailing; ICS.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan keanekaragaman hayati oleh manusia telah melalui sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan suku budaya dan masyarakat sekaligus memiliki keanekaragaman hayati yang tersedia di

berbagai macam ekosistem sehingga mendukung budaya yang mendominasi unsur-unsur tradisional (Rahayuni, *et. al.*, 2013). Masyarakat tradisional telah lama memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya, karena kehidupan masyarakat tradisional sangat dekat dengan sumber daya alam dan lingkungan sehingga salah satu interaksi yang muncul berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan (Atok *et al.*, 2010). Interaksi yang terjadi antara manusia dan tumbuhan dipelajari di dalam salah satu cabang ilmu biologi yaitu Etnobotani, dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan pada masyarakat tradisional (Atok *et al.*, 2010). Kajian etnobotani dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya (Tapundu & Anam, 2015). Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah Suku Mandailing yang memiliki pengetahuan khas dan berbeda dari masyarakat lokal terkait pemanfaatan tumbuhan. Perbedaan tersebut tampak dalam pemilihan jenis tumbuhan serta pengelolaan bagian atau organ tumbuhan. Jenis yang digunakan merupakan jenis yang sering mereka temukan di lingkungan mereka yang belum tentu ditemukan di tempat lain. Pengelolaan tumbuhan oleh suku mandailing berbeda dengan daerah Jawa. Masyarakat di Jawa umumnya mengolah tumbuhan menjadi produk jamu, sedangkan suku mandailing mengolah tumbuhan secara sederhana, bahkan banyak tumbuhan digunakan tanpa proses pengolahan atau pemasakan (Walujo, 2009). Salah satu pemanfaatan tumbuhan yaitu pada proses pasca melahirkan.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan obat dan tumbuhan pasca melahirkan banyak diperoleh dari leluhur yang mempunyai kemampuan meramu tumbuhan dan hanya disampaikan dari generasi ke generasi, sehingga pengetahuan ini berpotensi akan hilang dari masyarakat (Anderson *et al.*, 2011). Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam budaya yang disebut 'Marsidudu' dimiliki oleh Suku Mandailing merupakan informasi berharga sehingga penting untuk melakukan pengungkapan dan dokumentasi terhadap pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan agar pengetahuan lokal tidak hilang dan dapat diwariskan ke generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Mandailing pasca melahirkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa (*huta*) Pidoli Lombang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara (Gambar 1). Desa tersebut merupakan representasi salah satu suku mandailing yang ada disana. Pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 22 Maret sampai 30 April 2021. Suku mandailing yang mendiami bumi gordang sambilan itu

sangat terkenal akan kekayaan jenis tanaman yang digunakan dalam segala bentuk tradisi budaya setempat, salah satunya Marsidudu.



Gambar 1. Peta wilayah penelitian desa Pidoli Lombang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah kamera dan alat tulis, sedangkan bahan yang digunakan berupa peta wilayah desa Pidoli Lombang.

Koleksi data

Koleksi data tumbuhan yang digunakan pasca melahirkan diambil dari tiga orang informan kunci dengan kriteria wanita yang telah berusia 70 sampai 85 tahun dan delapan belas informan umum dengan kriteria wanita yang telah berusia 36 sampai 60 tahun, di mana metode pengambilan data informan kunci menggunakan teknik *purposive sampling* dengan wawancara semi-terstruktur, sedangkan metode pengambilan data informan umum menggunakan teknik *purposive* dan *snowball* sampling dengan wawancara bebas dan semi-terstruktur.

Analisis data

Data dianalisis menggunakan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Di mana metode kualitatif menggunakan statistik deskriptif dengan mengelompokkan tumbuhan berdasarkan pemanfaatannya, sedangkan metode kualitatif dianalisis dengan menghitung indeks signifikansi (ICS) menggunakan rumus:

$$ICS = \sum_{i=1}^n = 1 n (q x i x e)_{ni}$$

Indeks of Cultural Significance (ICS) merupakan persamaan jumlah nilai guna suatu jenis tumbuhan dari kegunaan 1 hingga ke n, di mana n menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu jenis tumbuhan; i menunjukkan nilai 1 hingga ke n secara berurutan; q

menunjukkan *quality value*; i menunjukkan *intensity value* dan e menunjukkan *exclusivity value*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan menjadi kebanggaan disetiap wilayah termasuk di Indonesia termasuk budaya Mandailing (Sihabudin, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan Nasution *et al.*, (2014) Kehidupan orang – orang dari Suku Mandailing masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga dan budaya sosial yang bersifat turun menurun. Salah satu budaya yang masih terdapat dalam budaya suku Mandailing yaitu tradisi Marsidudu yang dilakukan setelah proses kelahiran (pasca kelahiran).

Marsidudu merupakan sebuah tradisi suku Mandailing pasca melahirkan bagi seorang ibu, tradisi ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk tradisi. Pengasapan merupakan teknik yang digunakan dalam budaya ini, dimana ibu yang telah melahirkan akan menggunakan selempar kain ditubuhnya dan berdiri di atas tumbuhan yang mengeluarkan asap. Prosesi Marsidudu juga diikuti dengan kegiatan lainnya yaitu maridi (Mandi rebusan dedaunan), marsabi (melumuri tubuh dengan masker alami dari tumbuhan) dan manginum jamu (minum jamu).

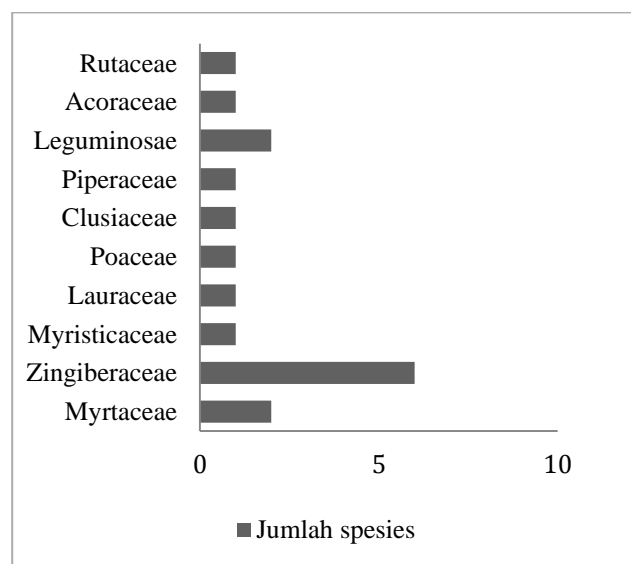
Berdasarkan hasil survei dan observasi (Tabel 1) diperoleh sebanyak 17 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk tradisi Suku Mandailing pasca kelahiran yang terbagi di dalam 10 suku. Tumbuhan tersebut didapatkan dari hasil budidaya masyarakat setempat ataupun tumbuh secara alami (liar) yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Organ tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini berupa daun, batang ataupun buah dimana masyarakat biasanya memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan beberapa cara yaitu dibakar, direbus dan digiling. Pemanfaatan jenis tumbuhan tersebut berbeda dapat berupa ramuan (terdiri dari beberapa tumbuhan) ataupun tunggal (hanya satu tumbuhan tersebut). Tumbuhan tersebut biasa digunakan berdasarkan nilai kegunaannya atau manfaat yang terkandung dalam tumbuhan tersebut.

No	Nama Tumbuhan	Suku	Status	Organ Tumbuhan	Nilai ICS	Cara Aplikasi	Kegunaan
1	Cengkeh (Congke - <i>Syzygium aromaticum</i> L.)	Myrtaceae	Budidaya	Daun	72	Bakar, rebus dan giling	Rempah dapur, obat mual, menyegarkan badan, menyembukan alat reproduksi wanita, mendinginkan badan
2	Lengkuas (Alos- <i>Alpinia galanga</i> L.)	Zingiberaceae	Budidaya	Buah dan Daun	48	Giling dan rebus	Rempah dapur, menyegarkan badan, mendinginkan badan
3	Pala (Palo- <i>Myristica fragrans</i> Houtt.)	Myristicaceae	Budidaya	Buah dan Daun	48	Giling dan rebus	Rempah dapur , menyegarkan badan, mendinginkan badan
4	Jahe (Pege- <i>Zingiber officinale roscoe</i>)	Zingiberaceae	Budidaya	Buah	64	Giling dan minum	Rempah dapur, menambah stamina, mendinginkan badan, meningkatkan produksi air susu
5	Kencur (Asior- <i>Kaempferia galanga</i> L.)	Zingiberaceae	Budidaya	Buah dan Daun	64	Giling dan minum	Rempah dapur, menambah stamina, mendinginkan badan, meningkatkan produksi air susu

6	Kulit manis (kulit manis- <i>Cinnamomum verum</i>)	Lauraceae	Budidaya	Daun dan Batang	60	Bakar, rebus dan giling	Rempah dapur, menyegarkan badan, menyembuhkan alat reproduksi wanita, mendinginkan badan
7	Lempuyang (Lampuyang- <i>Zingiber zerumbet L.</i>)	Zingiberaceae	Liar	Buah dan Daun	32	Giling, minum dan rebus	Menambah stamina, menyegarkan badan, meningkatkan produksi air susu
8	Bangle (Unik bungle- <i>Roscoe</i>)	Zingiberaceae	Liar	Buah dan Daun	40	Giling, minum dan rebus	Menambah stamina, menyegarkan badan, mendinginkan badan, meningkatkan produksi air susu
9	Padi (Eme - <i>Oryza sativa</i>)	Poaceae	Budidaya	Buah	58	Giling	Mendinginkan badan, makanan pokok
10	Kecombrang (Arias- <i>Etilingera elatior</i>)	Zingiberaceae	Budidaya	Batang	40	Rebus	Rempah dapur, menyegarkan badan
11	Manggis (Manggis- <i>Garcinia</i>)	Clusiaceae	Budidaya	Daun	8	Rebus	Menyegarkan badan
12	Sirih (Burangir- Piper betle)	Piperaceae	Budidaya	Daun	36	Rebus, Giling	Menyegarkan badan, membersihkan alat

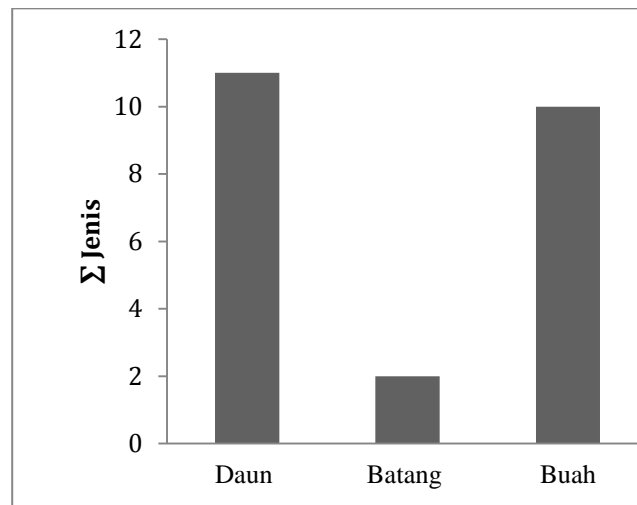
							reproduksi wanita, tradisi perkawinan
13	Jior (Jior- <i>Senna siamea</i>)	Leguminosae	Liar	Daun	12	Bakar	Menyembuhkan alat resproduksi wanita
	Jambu Biji (Jambu orsik- <i>Psidium guajava</i>)	Myrtaceae	Budidaya	Daun	12	Bakar	Menyembuhkan alat reproduksi wanita
15	Jerango (Batuk Asom- <i>Acorus calamus</i>)	Acoraceae	Budidaya	Buah	36	Minum dan giling	Menambah stamina, meningkatkan produksi air susu, obat kesurupan
16	Asam Jawa (Jawo- <i>Tamarindus indica</i>)	Leguminosae	Budidaya	Buah	56	Minum	Menambah stamina, meningkatkan produksi air susu, rempah dapur
17	Jeruk Sundai (Unte sunde- <i>Citrus hystrix</i>)	Rutaceae	Budidaya	Buah	68	Minum	Menambah stamina, meningkatkan produksi air susu, bumbu masakan, obat batuk

Berdasarkan pengolahan data dari hasil survei dan observasi menunjukkan bahwa 10 suku yaitu *Myrtaceae* (2), *Zingiberaceae* (6), *Myristicaceae* (1), *Lauraceae* (1), *Poaceae* (1), *Clusiaceae* (1), *Piperaceae* (1), *Leguminosae* (2), *Acoraceae* (1) dan *Rutaceae* (1) dimanfaatkan dalam tradisi Marsidudu. Suku yang paling banyak digunakan dalam tradisi ini yaitu *Zingiberaceae* dengan 6 jenis tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



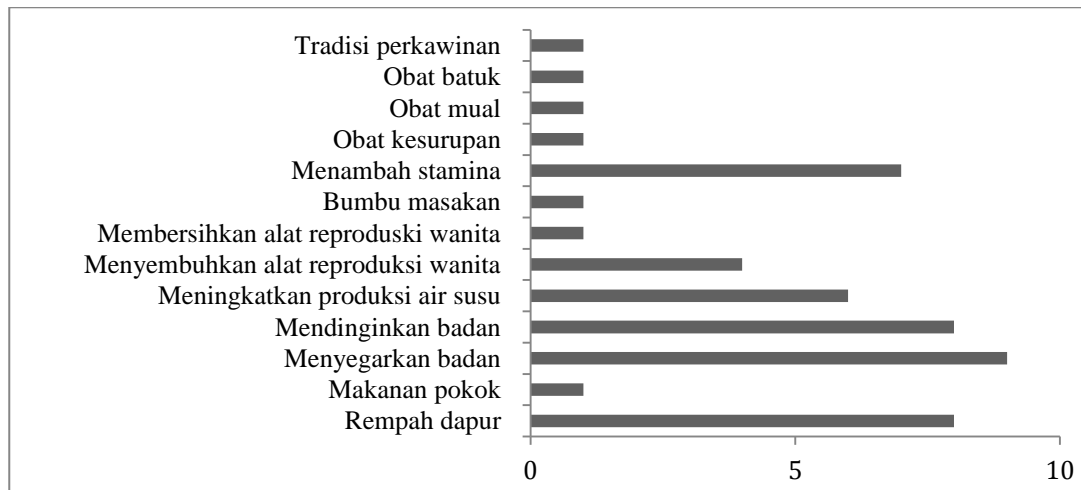
Gambar 2. Variasi suku tanaman ritual pasca melahirkan.

Berdasarkan pengolahan data dari hasil survei dan observasi menunjukkan bahwa dari beberapa organ tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Mandailing dalam tradisi Marsidudu yaitu daun, batang dan buah. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun 11, kemudian buah 10 dan yang paling sedikit batang 2 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagian tanaman yang digunakan dalam budaya Marsidudu.

Berdasarkan pengolahan data dari hasil survei dan observasi menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi tersebut memiliki berbagai macam manfaat untuk kesehatan. Berbagai macam manfaat tersebut tumbuhan yang dimanfaatkan tradisi Marsidudu paling banyak memiliki khasiat dalam menyegarkan badan, mendinginkan badan, bahan rempah, stamina tubuh dan peningkatan produksi air susu serta sebagai pembersihan alat reproduksi wanita dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Variasi manfaat tumbuhan ritual pasca melahirkan

Tumbuhan dalam tradisi Marsidudu

Tumbuhan yang digunakan pada tradisi Mandailing bervariasi dimana masyarakat menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang mudah ditemukan dan diketahui pemanfaatannya untuk membantu di dalam proses pasca kelahiran. Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi atau budaya di setiap daerah bervariasi antar sukunya, yang

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sumber hayati yang terdapat di lingkungan, topografi dan budaya (Silalahi *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil survei dan observasi tumbuhan yang digunakan terdapat 17 jenis dari 10 suku yaitu *Myrtaceae* (*Syzygium aromaticum* dan *Psidium guajava*), *Zingiberaceae* (*Alpinia galanga.*, *Zingiber officinale roscoe*, *Kaempferia galang* , *Zingiber montanum*, *Zingiber zerumbet* dan *Etlingera elatior*), *Myristicaceae* (*Myristica fragrans* Houtt), *Lauraceae* (*Cinnamomum verum*), *Poaceae* (*Oryza sativa*), *Clusiaceae* (*Garcinia*), *Piperaceae* (*Piper betle*), *Leguminosae* (*Senna siamea* dan *Tamarindus indica*), *Acoraceae* (*Acorus calamus*) dan *Rutaceae* (*Citrus hystrix*). Suku yang paling banyak ditemukan yaitu *Zingiberaceae* dengan 6 jenis (Gambar 2). Masyarakat Suku Mandailing mendapatkan jenis-jenis dari 10 suku dengan cara budidaya ataupun diambil dari alam atau tumbuh liar di wilayahnya tersebut. Kegiatan budidaya dilakukan masyarakat sebatas untuk memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari. Biasanya masyarakat membudidayakan jenis - jenis tumbuhan yang memiliki pemanfaatan seperti tumbuhan obat, rempah-rempah, sayur mayur, buah-buahan ataupun tumbuhan untuk memperindah seperti tanaman hias dan tanaman pagar (Eni *et al.*, 2019).

Bagian organ tumbuhan dalam hasil survei dan observasi menunjukkan beberapa bagian yang digunakan yaitu daun 11 yang merupakan paling banyak digunakan, diikuti dengan buah 10 dan batang 2 (Gambar 3). Daun merupakan organ tumbuhan yang paling mudah diperoleh, sehingga merupakan bagian yang paling sering dicoba oleh manusia khususnya pada daerah tropis (Silalahi *et al.*, 2018). Pemanfaatan daun merupakan informasi yang telah turun - temurun diketahui oleh masyarakat berdasarkan bukti khasiatnya dan diketahui kandungan senyawa kimia yang ada pada daun. Selain mudah diproses, pada daun juga terdapat lebih banyak jenis senyawa kimia sekunder yang berkhasiat seperti flavonoid, tannin, saponin, fenol, dan alkaloid (Simorangkir *et al.*, 2017). Hal ini kemungkinan menyebabkan daun memiliki potensi khasiat yang lebih tinggi dibanding dengan organ lainnya pada tumbuhan. Kemudian jika ditinjau dari aspek konservasi, pengambilan daun sebagai bahan ramuan obat dalam batas-batas tertentu tidak akan mengganggu keberadaan suatu individu tumbuhan karena organ tumbuhan yang lain masih tetap dapat mendukung keberlangsungan hidup tumbuhan tersebut. Berbeda halnya jika organ yang dimanfaatkan adalah akar atau batang, dimana pengambilan organ tersebut kemungkinan akan cenderung lebih banyak melukai dan merugikan individu tumbuhan (Eni *et al.*, 2019).

Pengelolaan tumbuhan masyarakat Suku Mandailing dilakukan dengan cara pembuatan ramuan (campuran beberapa tumbuhan) ataupun tunggal (hanya satu tumbuhan) dengan

dibakar, direbus, digiling ataupun diminum (Tabel 1). Merebus merupakan cara preparasi yang paling sering dilakukan masyarakat. Perebusan dimaksudkan untuk pemindahkan zat - zat berkhasiat yang ada pada tumbuhan ke dalam larutan air, kemudian diminum untuk kebutuhan pengobatan. Pada dasarnya proses perebusan dapat mengurangi rasa pahit jika dibandingkan dengan apabila bagian tumbuhan dimakan secara langsung, selain juga lebih baik karena proses perebusan dapat menghilangkan bakteri patogen (Eni *et al.*, 2019).

Manfaat tumbuhan dalam tradisi Marsidudu

Pemanfaatan tumbuhan khususnya tanaman obat oleh masyarakat lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya khasiat dan ketersediaan, bahasa, hubungan sosial masyarakat, sejarah kebudayaan, pemahaman, keyakinan dan kepercayaan masyarakat lokal (Silalahi *et al.*, 2018). Faktor utama yang mempengaruhi pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat lokal adalah tujuan pemanfaatannya. Marsidudu sendiri dipercaya oleh masyarakat setempat dapat memperkuat antibodi sangat ibu pasca melahirkan, dan juga dapat merapatkan rahim. Namun, tradisi ini juga memiliki pro dan kontra khususnya dalam bidang kedokteran, menurut penuturan seorang bidan budaya Marsidudu sangat berbahaya bagi wanita pasca melahirkan yang telah dijahit bagian vagina dengan benang yang nantinya akan berubah menjadi daging. Marsidudu dianggap dapat membuka jahitan tersebut dan membuat sangat wanita mengalami pendarahan pasca melahirkan. Pemanfaatan atau khasiat suatu tumbuhan untuk bidang kesehatan pada berbagai etnis atau kultur sebagian berhubungan dengan kandungan senyawa bioaktif pada tumbuhan, namun sebagian hanya berperan sebagai simbol pada acara ritual. Budaya yang dianut masyarakat banyak bersifat positif dan mendukung perawatan kesehatan, tetapi ada juga beberapa budaya yang tidak sesuai dengan tujuan kesehatan (Lestari, 2019).

Dalam tradisi Marsidudu atau pengasapan pasca kelahiran yaitu *Myrtaceae* (*Syzygium aromaticum* dan *Psidium guajava*), *Zingiberaceae* (*Alpinia galanga.*, *Zingiber officinale* *roscoe*, *Kaempferia galang* , *Zingiber montanum*, *Zingiber zerumbet* dan *Etilingera elatior*), *Myristicaceae* (*Myristica fragrans* Houtt), *Lauraceae* (*Cinnamomum verum*), *Poaceae* (*Oryza sativa*), *Clusiaceae* (*Garcinia*), *Piperaceae* (*Piper betle*), *Leguminosae* (*Senna siamea* dan *Tamarindus indica*), *Acoraceae* (*Acorus calamus*) dan *Rutaceae* (*Citrus hystrix*). Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam budaya Marsidudu tersebut memiliki manfaat yang dapat dilihat pada (Tabel 1) Suku *Myrtaceae* memiliki kegunaan untuk rempah dapur, obat mual, menyegarkan badan, menyembuhkan alat reproduksi wanita, mendinginkan badan. *Zingiberaceae* memiliki kegunaan rempah dapur, menambah stamina, mendinginkan badan, meningkatkan produksi air susu.

Myristicaceae memiliki kegunaan rempah dapur, menyegarkan badan, mendinginkan badan. *Lauraceae* memiliki kegunaan rempah dapur, menyegarkan badan, menyembuhkan alat reproduksi wanita, mendinginkan badan. *Poaceae* memiliki

kegunaan mendinginkan badan, makanan pokok. *Clusiaceae* memiliki kegunaan menyegarkan badan. *Piperaceae* memiliki kegunaan menyegarkan badan, membersihkan alat reproduksi wanita, tradisi perkawinan. *Leguminosae* memiliki kegunaan menyembuhkan alat reproduksi wanita. *Acoraceae* memiliki kegunaan menambah stamina, meningkatkan produksi air susu, obat kesurupan. Dan *Rutaceae* memiliki kegunaan menambah stamina, meningkatkan produksi air susu, bumbu masakan, obat batuk. Menurut penelitian Silalahi *et al.*, (2018) pada tradisi oukup yang merupakan sarana tradisional bagi etnis Batak Phkpak maupun etnis Batak Karo, yang digunakan untuk memulihkan stamina pasca melahirkan. Sebagian besar bahan oukup berasal dari suku *Rutaceae* dan *Zingiberaceae*. Tumbuhan tersebut menghasilkan minyak esensial atau minyak volatil yang bersifat mudah menguap, sehingga menghasilkan aroma khas dan memberikan efek relaksasi. Oukup dan Marsidudu tersebut memiliki kemiripan yaitu pemanfaatan suhu panas yang dihasilkan dari pengasapan tumbuhan.

Acorus calamus konsentrasi *acorenone* minyak atsiri dalam *A. calamus* rimpang yang mencapai 20,86% menghasilkan aroma khas yang memberikan efek relaksasi. Beberapa suku bangsa di Indonesia memanfaatkan tumbuhan yang mengandung minyak atsiri, seperti *Zingiber officinale* dan lainnya sebagai obat tradisional. Silalahi dan Nisyawati (2019) menyatakan bahwa tradisi mandi uap Batak di Sumatera Utara menggunakan tanaman tersebut sebagai komponen utama yang memberikan efek relaksasi. Minyak atsiri pada tanaman tersebut adalah terpen: β -pinene, camphor, bornyl acetate, borneol, linalool, D-limonene, fenchone, terpinen-4-ol, and α -terpinene (de Boer *et al.*, 2011 dalam Silalahi *et al.*, 2020). Terpen juga berfungsi sebagai agen antimikroba dan analgesik (de Boer *et al.*, 2011 dalam Silalahi *et al.*, 2020).

Indeks of Cultural Significance (ICS)

Nilai ICS tersebut merupakan nilai indeks nilai penting dari setiap jenis tumbuhan bagi masyarakat di lokasi studi. Data ICS ini digunakan sebagai dasar pertimbangan jenis-jenis penting dan berpotensi untuk keperluan ekonomi (meningkatkan pendapatan masyarakat setempat) maupun pelestariannya. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai ICS dari beberapa tumbuhan tersebut memiliki nilai yang berbeda-beda. Nilai ICS kategori tertinggi adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum*), jeruk sundai (*Citrus hystrix*), kencur (*Kaemferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), kulit manis (*Cinnamomum verum*), padi (*Oryza sativa*), dan asam jawa (*Tamarindus indica*). Sedangkan kategori rendah adalah manggis (*Garcinia x manggostana*), jior (*Senna siama*) dan jambu biji (*Psidium guajava*). Nilai ICS dipengaruhi oleh skor nilai kualitas,

intensitas pemanfaatan, tingkat kesukaan masyarakat, dan jumlah ragam pemanfaatan yang dimiliki suatu jenis. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa jenis-jenis dengan nilai ICS tertinggi merupakan jenis-jenis tumbuhan dengan tingkat kepentingan kultural yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya pada suatu komunitas masyarakat. Dalam hal ini terkait dengan pemanfaatannya dalam tradisi Marsidudu dan tumbuhan obat bagi masyarakat Mandailing. Menurut Turner (1988) dalam Eni *et al.*, (2019) bahwa semakin banyak nilai kegunaan tumbuhan, maka akan semakin besar nilai kepentingan tumbuhan tersebut. Namun, definisi dan manfaat sumber daya tumbuhan akan berbeda antara budaya satu suku bangsa dengan lainnya.

PENUTUP

Ritual Marsidudu memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan dominan dari kelompok *Zingiberaceae* serta bagian yang lebih banyak digunakan yaitu daun dan buah daripada bagian batang. Tumbuhan tersebut memiliki manfaat tersendiri seperti mendinginkan badan, rempah dapur, meningkatkan produksi air susu, menyembuhkan organ reproduksi wanita, dsb. Berdasarkan nilai ICS tiap tumbuhan, terdapat beberapa tumbuhan dengan nilai ICS rendah masih jarang digunakan atau tidak diketahui oleh masyarakat sekitar. Namun, tumbuhan lain yang mempunyai nilai ICS tinggi mudah ditemukan dan sering dimanfaatkan. Melalui penelitian ini, tumbuhan yang sebelumnya asing di masyarakat dapat diperkenalkan lebih jauh mengenai pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait ritual Marsidudu. Penelitian lebih lanjut diperlukan agar masyarakat dapat melestarikan budaya lokal tanpa khawatir akan keamanan ritual Marsidudu.

REFERENSI

- Anderson, E.N., Pearsall, D., Hunn, E., & Turner, N. (2011). *Ethnobiology*. New Jersey: Willey-Blackwell.
- Atok, R.A., Hikmat, A., & Zumud, M.A.E. (2010). Etnobotani Masyarakat Suku Bunaq. *Media Konservasi*, 15(1), 36-42.
- de Boer Hg, Lamxay V, Bjork L. (2011). Steam sauna and mother roasting in Lao PDR: practices and chemical constituents of essential oils of plant species used in postpartum recovery. *BMC Compl Altern Med*, (11), 128.
- Eni, N.N. Sir., Kurniasih S., A. Muspiah., I.S Rohyani. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 7 (3).
- Lestari, Winda Ayu. (2019). *Pengalaman Ibu Hamil dalam Perawatan Kehamilan dan Persalinan pada Suku Mandailing di Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

Nasution. SS, *et al.* (2014). *The Maternal And Infant Health Status Behavior Based On Cultural Aspects In Mandailing Natal (Madina) Sumatera Utara*. Riau: Internasional Conference.

Rahyuni, Yuniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Paringi Moutong. *Online Jurnal of Natural Science*, 2(2), 46-54.

Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Simorangkir M., Subakti R., Barus T., Simanjuntak P (2017) Analisis Fitokimia Metabolit Sekunder Ekstrak Daun dan Buah *Solanum blumei* Nees ex Blume lokal. *Jurnal Pendidikan Kimia* 9 (1): 245

Silalahi, M, Nisyawati, Walujo EB & Supriatna J. 2015. Local Knowledge of Medicinal Plants in Subethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*.16(1):44-54.

Silalahi, M., Nisyawati., E. B. Walujo., Mustaqin. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*, 19 (2), 77-92.

Silalahi, M., A. Khairiah., Nisyawati. (2020). Ethnomedicinal plants and practices related to pregnancy, childbirth, and postpartum healthcare of Minangkabau ethnic group, West Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. 21 (10). 4597-4605.

Tapundu, A.S., Anam, S. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, 9(2), 66-86.

Walujo, E. B. (2009). *Etnobotani : Memfasilitasi Penghayat, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip - Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan*. Prosiding Seminar Etnobotani IV : Keanekaragaman Hayati, Budaya dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Pusat Penelitian Biologi. Lipi Press.